



# Inventarisasi Bangunan Cagar Budaya: Masjid Raya Cipaganti Karya C. P. Wolff Schoemaker

Dewi Retno Prameswari<sup>1</sup>, Arif Sarwo Wibowo<sup>2</sup>, Fauzi Mizan Prabowo Aji<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sejarah Teori Kritik Arsitektur, Mahasiswa Magister Arsitektur Riset, SAPPK, ITB.

<sup>2</sup> Sejarah Teori Kritik Arsitektur, Dosen Jurusan Arsitektur, SAPPK, ITB.

<sup>3</sup> Perancangan Arsitektur, Mahasiswa Magister Arsitektur Desain, SAPPK, ITB.

| Diterima Dec 1st 2019 | Disetujui Feb 25th 2021 | Diterbitkan Mar 31th 2021 |

| DOI <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i01.16> |

## Abstrak

Masjid Raya Cipaganti karya C. P. Wolff Schoemaker dibangun pada tahun 1933. Data terkait masjid ini hilang bersamaan dengan kebakaran yang terjadi di rumah C. P. Wolff Schoemaker pada tahun 1948, sementara bangunan masjid itu sendiri saat ini telah jauh berubah dibandingkan dengan bangunan asalnya. Merespon permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap bentuk asal Masjid Raya Cipaganti, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu proses inventarisasi bangunan cagar budaya di Kota Bandung serta menjadi rujukan dalam kegiatan konservasi khususnya yang terkait dengan bangunan Masjid Raya Cipaganti itu sendiri di masa mendatang. Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui dua tahapan, dimulai dari tahap pengumpulan data yang dilanjutkan dengan tahap verifikasi data untuk mendapatkan data bangunan asal Masjid Raya Cipaganti. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa, C. P. Wolff Schoemaker menggunakan modul kelipatan 2,5 meter dan 3 meter pada rancangan denahnya, sementara dominasi modul 1,5 m terlihat pada ketinggian massa bangunannya. Selain itu, massa bangunan masjid juga dirancang simetri sebagaimana karya C. P. Wolff Schoemaker pada umumnya.

**Kata-kunci:** Masjid Raya Cipaganti, Wolff Schoemaker, Kota Bandung, inventarisasi, bangunan cagar budaya

## Heritage Building Inventory: C. P. Wolff Schoemaker's Design of Cipaganti Great Mosque

### Abstract

*Cipaganti Great Mosque by C. P. Wolff Schoemaker was built in 1933. Data related to this mosque was lost along with a fire that occurred in C. P. Wolff Schoemaker's house in 1948, while the mosque building has changed considerably compared to the original building. Responding to this problem, this study is conducted to reveal the origin form of Cipaganti Great Mosque, so that the results of this study are expected to help the process of inventory of cultural heritage buildings in Bandung City and to be a reference in conservation activities, especially related to the Cipaganti Great Mosque in the future. This qualitative research was carried out through two stages, starting from the data collection followed by the data verification to obtain building data from the Cipaganti Great Mosque. This study revealed that in designing the mass of the building, C. P. Wolff Schoemaker used modules of 2.5 m and 3 m in the floor plan design, while the dominance of the 1.5 m module was also seen in the height of the building mass. The mosque building was also designed symmetry as the work of C. P. Wolff Schoemaker in general.*

**Keywords:** Cipaganti Great Mosque, Wolff Schoemaker, Bandung City, inventory, heritage building

### Kontak Penulis

Dewi Retno Prameswari  
KK STKA Fakultas SAPPK Universitas ITB  
Labtek IX B, Jl. Ganesha No. 10, Bandung 40132  
Tel: +62 822-2127-1552  
E-mail: [dr.prameswari@gmail.com](mailto:dr.prameswari@gmail.com)



## Pendahuluan

Bangunan cagar budaya adalah warisan bersifat nyata yang menjadi bagian dari kehidupan manusia saat ini dan merupakan pemberian bagi generasi yang akan datang [2], sehingga pengawasan dan pemeliharaan bangunan cagar budaya perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk menghargai dan mencegah hilangnya pandangan sejarah serta keunikan dalam suatu kota [3] sebagaimana yang tertulis pada kutipan berikut:

*"... the historic monuments of generations of people remain to the present day as living witnesses of their age-old traditions. ... The common responsibility to safeguard them for future generations is recognized. It is our duty to hand them on in the full richness of their authenticity."* [1]

Sejak tahun 2016 pemerintah kota Bandung menetapkan 370 bangunan kolonial di kota Bandung sebagai bangunan cagar budaya, dan 99 bangunan di antaranya termasuk dalam bangunan cagar budaya golongan A di mana bangunan ini dianggap memiliki signifikansi tinggi terhadap lima kriteria (usia bangunan, nilai-nilai sejarah, arsitektur, sosial budaya, serta ilmu pengetahuan) yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Bandung tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya. Selain itu, penggunaan kembali bangunan cagar budaya juga dilakukan pemerintah guna melestarikan bangunan cagar budaya. Adanya partisipasi komunitas seperti Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (*Bandung Heritage Society*) dan Komunitas Apresiasi Wisata dan Sejarah Kota Bandung (Komunitas Aleut) juga turut membantu dalam kegiatan pelestarian bangunan cagar budaya dengan memberikan seminar dan edukasi guna menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian.

Maraknya upaya pelestarian yang dilakukan pada bangunan cagar budaya di Kota Bandung nyatanya belum cukup untuk menjaga keberadaan bangunan cagar budaya yang ada di dalamnya. Sebagian bangunan cagar budaya di kota ini masih lepas dari perlindungan dan dilestarikan dengan cara yang kurang layak. Beberapa bangunan difokuskan pada aspek manajerial serta ditekankan pada kebutuhan pengguna sehingga mengabaikan aspek keaslian maupun sebaliknya sehingga tanpa sadar beberapa upaya pelestarian justru semakin merusak keaslian

bangunan cagar budaya [4],[5]. Selain itu, inventarisasi bangunan cagar budaya yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Bandung belum ditindaklanjuti dan diperbaharui sehingga beberapa bangunan kolonial tidak terdeteksi dengan baik [4]. Permasalahan ini terjadi akibat tidak seimbangnya kegiatan pelestarian dengan pengembangan kawasan kota serta kurangnya perhatian terhadap signifikansi budaya (nilai estetika, sejarah, sosial, ilmiah, serta spiritual) yang melekat pada bangunan tersebut [6],[3],[5]. Dengan adanya fenomena ini, diketahui bahwa aspek keaslian pada bangunan cagar budaya di Kota Bandung relatif belum dapat dipertanggungjawabkan.

Isu keaslian cagar budaya menjadi bahan diskusi yang berkelanjutan bagi para ahli dalam ranah konservasi, terutama sejak diterbitkannya *Venice Charter* [1] yang membahas tentang prinsip-prinsip dasar pelestarian situs cagar budaya [7],[8],[9]. Adanya perbincangan ini selaras dengan keberagaman literatur yang membahas tentang isu keaslian cagar budaya, karena pada dasarnya keaslian cagar budaya memiliki beragam variasi sesuai dengan siapa yang mengamati objek dan konteks apa yang mendasari objek amatan [10]. Keaslian cagar budaya tergantung pada penilaian komprehensif tentang signifikansi cagar budaya oleh orang yang terlibat di dalamnya [11], sebagai upaya dalam mendukung hal ini, inventarisasi terhadap bangunan cagar budaya merupakan langkah awal yang penting untuk dilakukan, sehingga kemudian hasilnya dapat digunakan untuk memahami asal-usul cagar budaya dan nilai yang terkandung di dalamnya [12].

Masjid Raya Cipaganti dalam gambar 1 merupakan masjid kecil di Jalan Cipaganti yang dibangun pada tahun 1933 dan dirancang oleh C. P. Wolff Schoemaker. Sejak awal masa pembangunannya, masjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam dan merupakan masjid pertama yang didirikan di kawasan permukiman elit Eropa (*Een Western Enclave*) pada jamannya. Masjid ini dahulu dibangun di atas tanah wakaf seluas 2675 m<sup>2</sup> milik Nyi Oerki, istri dari seorang pengusaha susu dari Italia yang menetap di kota Bandung. Masjid ini selesai dibangun pada tahun 1934, serta diresmikan pada tahun yang sama [13], [14],[15],[16]. Masjid ini termasuk dalam kategori karya terakhir yang dirancang oleh C. P.

Wolff Schoemaker, sepanjang masa karirnya sebagai seorang arsitek [16].

Sebagai seorang arsitek yang produktif di Kota Bandung, keputusan C. P. Wolff Schoemaker dalam merancang bangunan peribadatan tergolong berani dikarenakan dalam ranah arsitektur, bangunan peribadatan merupakan sebuah karya yang tergolong rumit sebab interior dan eksteriornya harus menggambarkan semangat umat di dalamnya [16].

Pemilihan Masjid Raya Cipaganti dalam studi ini dilakukan atas beberapa pertimbangan diantaranya (1) tidak tersedianya dokumen bangunan asal dikarenakan terbakar bersama dengan hunian C. P. Wolff Schoemaker di Kota Bandung pada tahun 1948, (2) merupakan masjid yang unik karena dirancang oleh arsitek Eropa (dimana pada masa pembangunannya, sangat jarang arsitek Eropa yang merancang masjid), dan (3) perluasan bangunan masjid yang dilakukan sejak tahun 1979 hingga 1988 membawa perubahan yang sangat signifikan pada bentuk masjid sehingga hampir menghilangkan karakter bangunan asal (menghilangkan dinding bagian utara dan selatan, menambahkan struktur atap, dan mengubah warna finishing eksterior).



**Gambar 1.** Masjid Raya Cipaganti

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengisi kekosongan informasi terkait data fisik bangunan asal Masjid Raya Cipaganti dengan memaparkan hasil rekonstruksi fisik bangunan asal Masjid Raya Cipaganti yang dibangun pada tahun 1933. Studi ini dilakukan karena inventarisasi terhadap bangunan cagar budaya dirasa perlu, untuk mengungkapkan dan memahami asal usul serta nilai-nilai keaslian cagar budaya, sehingga hasilnya dapat digunakan dalam kegiatan pelestarian di masa mendatang [11],[17],[12].

## Metode

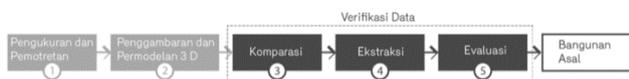
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Masjid Raya Cipaganti karya C. P. Wolff Schoemaker sebagai objek penelitian. Tipe aplikasi penelitian *pure research* (penelitian dasar) digunakan, mengingat penelitian ini berawal dari keingintahuan peneliti terhadap objek penelitian. Penelitian dasar juga dilakukan dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan baik dengan mengembangkan teori yang telah ada maupun dengan menemukan teori baru [18], [19], [20].

Dalam penelitian ini, inventarisasi bangunan cagar budaya dilakukan melalui tahap pengukuran, pengambilan gambar, serta penggambaran kembali (rekonstruksi) bangunan cagar budaya. Hal ini dilakukan mengingat ketiga tahapan ini masih belum banyak dilakukan pada bangunan cagar budaya di Kota Bandung (khususnya Masjid Raya Cipaganti) karena membutuhkan waktu dan penanganan khusus yang melibatkan pihak-pihak terkait, seperti akademisi hingga ahli bangunan.

Data dalam penelitian ini diambil melalui sumber tidak tertulis berupa artefak, yaitu melalui foto-foto lama dan fisik bangunan masjid yang didapatkan melalui sumber primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui proses observasi dengan menggunakan partisipasi terhadap Masjid Raya Cipaganti karya Wolff Schoemaker, sementara data sekunder terkait dengan fisik bangunan masjid didapatkan melalui buku dan penelitian sebelumnya serta foto-foto bangunan asal yang didapatkan melalui arsip nasional maupun internasional. Dalam proses pengumpulan data primer, eksplorasi bangunan masjid eksisting dilakukan guna mendapatkan bentuk fisik bangunan masjid asal yang dirancang oleh C. P. Wolff Schoemaker. Inventarisasi fisik bangunan Masjid Raya Cipaganti dilakukan diawali dengan dua tahap yaitu pengukuran dan pemotretan serta penggambaran ulang bangunan (permodelan tiga dimensi) seperti tertampil pada gambar 2, sebelum akhirnya dilanjutkan pada tahap verifikasi guna mendapatkan bentuk fisik bangunan asal Masjid Raya Cipaganti seperti yang tertera pada gambar 3.



Gambar 5. Tahap Pengumpulan Data



Gambar 3. Tahap Verifikasi Data

### Metode Pengumpulan Data

Pengukuran dan pemotretan dilakukan pada tanggal 11 hingga 15 November 2018 dengan bantuan tiga partisipan menggunakan beberapa alat ukur seperti pita ukur dan alat ukur jarak digital. Hasil pengukuran dicatat pada kertas *milimeter block* guna meminimalisir kesalahan pengukuran dan mendapatkan ukuran dan bentuk yang presisi. Untuk mendapatkan data yang lebih valid, pemotretan bangunan eksisting dilakukan untuk kemudian digunakan pada tahap verifikasi dengan teknik *photogrammetry*.

Penggambaran ulang bangunan eksisting

Penggambaran ulang (permodelan tiga dimensi) dilakukan berdasarkan data lapangan yang diperoleh. Adapun penggambaran dilakukan menggunakan aplikasi *Google Sketch Up* untuk menghasilkan model tiga dimensi bangunan Masjid Raya Cipaganti.

### Metode Verifikasi Data

Komparasi Bangunan Eksisting dengan Bangunan asal.

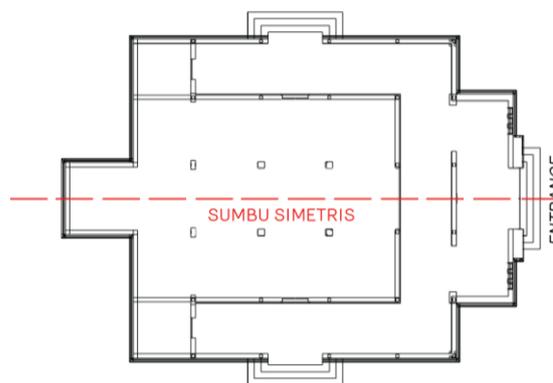
Pada tahap ini, foto lama bangunan masjid yang didapatkan dari arsip jurnal nasional maupun internasional digunakan, sehingga dapat diketahui bentuk dan elemen bangunan asli serta bentuk dan elemen bangunan tambahan pada bangunan masjid. Teknik *photogrammetry* menggunakan fitur *photomatch* pada aplikasi *Google Sketch Up* dilakukan untuk membandingkan proporsi model tiga dimensi bangunan masjid saat ini pada gambar 4 dengan proporsi bangunan masjid pada masa awal pembangunannya yang di dapatkan melalui foto-foto lama pada gambar 5.



Gambar 2. Foto Eksisting Masjid Raya Cipaganti



Gambar 3. Foto Lama Masjid Raya Cipaganti



Gambar 4. Sumbu Simetris Masjid Cipaganti

Ekstraksi bangunan eksisting menjadi bangunan asal

Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bentuk dan elemen asli pada bangunan masjid yang dirancang oleh C. P. Wolff Schoemaker.

Proses ketekunan pengamatan, triangulasi penyidik serta *member check* dilakukan guna mendapatkan bentuk massa bangunan masjid asal yang dirancang oleh Wolff Schoemaker. Proses *member check* dilakukan pada pihak manajemen masjid guna mengetahui perubahan elemen yang terjadi selama bangunan berdiri untuk memudahkan proses ekstraksi bangunan eksisting menjadi bangunan asal. Data fisik bangunan masjid yang didapatkan pada proses pengumpulan data sebelumnya dilanjutkan pada tahap komparasi, ekstraksi serta evaluasi guna mendapatkan gambaran bangunan masjid asal yang dirancang oleh Wolff Schoemaker.

Pada tahapan ini, elemen-elemen baru pada Masjid Raya Cipaganti dihilangkan, sementara elemen-elemen bangunan asal yang mengacu pada foto-foto

lama ditambahkan, sehingga didapatkan hasil rekonstruksi fisik bangunan masjid yang mendekati bentuk fisik bangunan asal.

### Evaluasi gambar bangunan

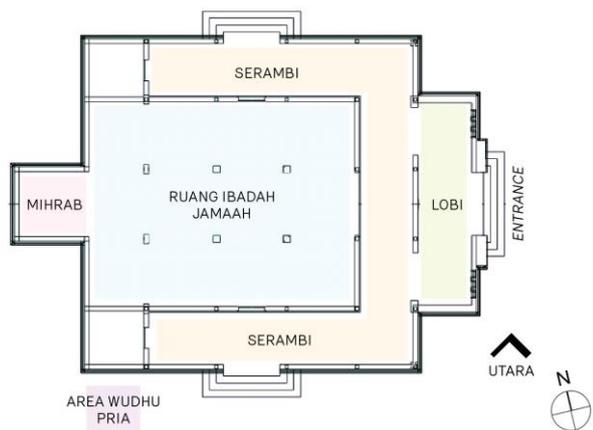
Dalam proses evaluasi, pengukuran ketinggian bangunan dilakukan untuk mengevaluasi proporsi tiga dimensi bangunan masjid dengan proporsi bangunan asal. Hal ini dilakukan guna memperoleh proporsi gambar tiga dimensi yang akurat menyerupai bangunan masjid asal yang dirancang oleh C. P. Wolff Schoemaker.

### Hasil dan Pembahasan

Rancangan bangunan asal Masjid Raya Cipaganti yang akan dipaparkan pada bagian ini, merupakan hasil yang didapatkan melalui serangkaian tahapan pengumpulan dan verifikasi data yang telah dipaparkan sebelumnya. Rancangan bangunan dalam penelitian ini dibatasi pada rancangan denah dan eksterior bangunan masjid, untuk menyesuaikan keterbatasan waktu pengambilan data.

#### a. Rancangan Denah Masjid Raya Cipaganti

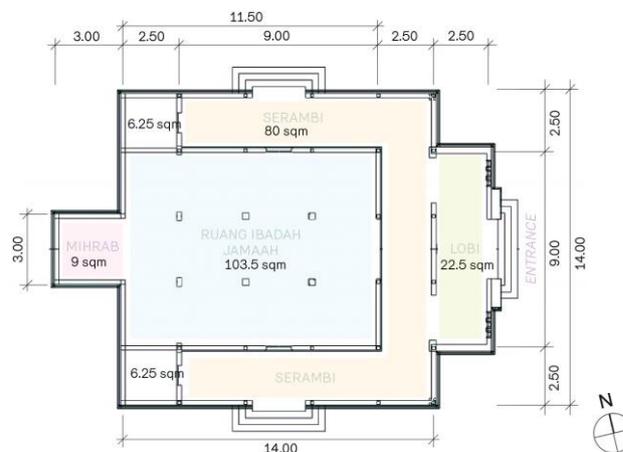
Masjid Raya Cipaganti memiliki orientasi timur dan barat dengan pintu masuk utama terletak pada sisi timur. Masjid Raya Cipaganti memiliki denah simetris pada sisi utara dan selatan bangunan sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 6 berikut.



**Gambar 7.** Susunan Ruang Masjid Cipaganti

Masjid Raya Cipaganti memiliki empat ruang utama, secara detail dapat dilihat pada gambar 7 yaitu lobi, serambi masjid, ruang ibadah, serta mihrab. Lobi pada bangunan masjid terletak di sisi timur masjid tepat di dekat *entrance* masjid, ruangan ini merupakan ruang

transisi dari ruang luar menuju ruang dalam yang dibatasi dinding sepanjang 4 meter dan tinggi 2 meter. Pada sisi utara, selatan, dan timur bangunan masjid dikelilingi dengan serambi yang berfungsi sebagai ruang transisi dari ruang luar menuju ruang ibadah. Serambi ini juga berfungsi sebagai area transisi dari area wudu di luar bangunan masjid menuju ruang ibadah di dalam masjid. Sementara itu, ruang ibadah dan mihrab pada masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah bagi umat Islam. Mihrab terletak pada sisi paling barat bangunan masjid merupakan tempat imam memimpin sholat dan menyampaikan khotbah. Di sisi timur mihrab terdapat ruang ibadah yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan berkumpul.



**Gambar 6.** Luas Ruang Masjid Cipaganti

Denah pada bangunan Masjid Cipaganti berbentuk salib dengan lengan di sisi utara dan selatan memiliki ukuran yang identik sama. Sementara itu, lengan sisi barat yang berfungsi sebagai mihrab memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan lengan sisi timur yang berfungsi sebagai lobi masjid. Ruang peribadatan merupakan ruang terluas pada bangunan masjid dengan luas 103,5 m<sup>2</sup>, sementara ruang di sudut barat daya dan barat laut, merupakan ruang yang paling kecil pada bangunan masjid dengan luas 6,25 m<sup>2</sup>. Ukuran ruang secara detail dapat dilihat pada gambar 8.



**Gambar 8.** Modul Ruang Masjid Cipaganti

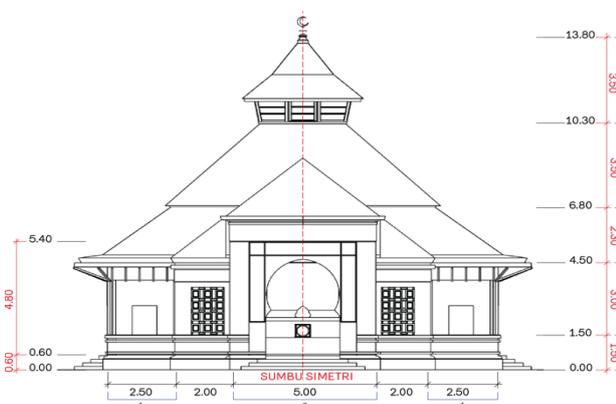
b. Rancangan Eksterior Masjid Raya Cipaganti

Pada gambar 9 denah bangunan Masjid Cipaganti terdiri dari tiga modul segi empat yaitu, modul 3x3 pada ruang sholat dan mihrab, modul 2,5x3 pada serambi dan shaf sholat paling depan, serta modul 2,5x2,5 pada sudut masjid di sisi tenggara, barat daya, barat laut, dan timur laut.



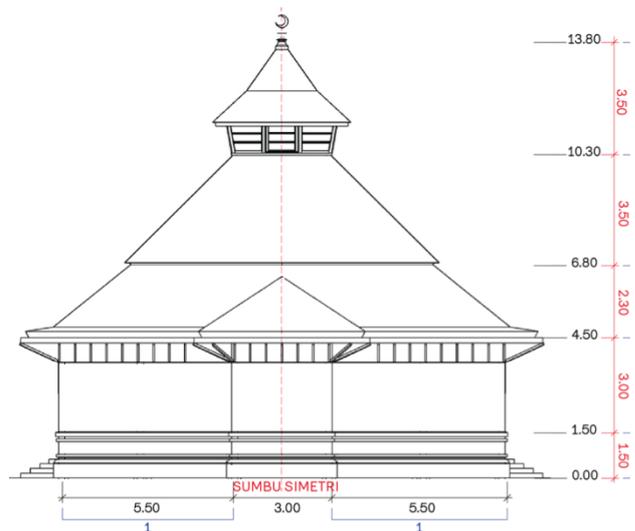
**Gambar 10.** Rekonstruksi 3D Masjid Raya Cipaganti 1933

Pada gambar 10 Masjid Raya Cipaganti memiliki empat sisi bangunan yang terletak pada sisi timur, barat, utara, serta selatan. Sisi timur dirancang paling mencolok di antara ketiga sisi lainnya, sementara sisi utara dan selatan memiliki bentuk yang serupa.



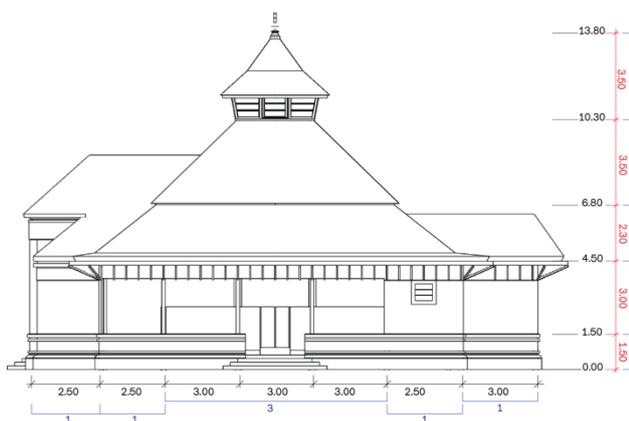
**Gambar 11.** Proporsi Massa Sisi Timur Masjid Raya Cipaganti

Sisi timur pada Masjid Raya Cipaganti merupakan fasad utama yang berbatasan dengan Jalan Cipaganti dan berfungsi sebagai area *entrance*. Apabila dilihat dari arah timur, massa sisi utara dan selatan masjid membentuk simetri. Schoemaker merancang Masjid Raya Cipaganti dengan beberapa kelipatan pada dinding dan atapnya. Lebar bidang *entrance* pada masjid adalah dua kali dari lebar serambi. *Entrance* pada masjid memiliki lebar 5 meter sementara serambi masjid dirancang dengan lebar 2,5 meter. Dinding pembatas pada serambi Masjid Raya Cipaganti setinggi 1,5 m dari atas permukaan tanah atau sama dengan  $\frac{1}{3}$  dari ketinggian ruang masjid dari permukaan tanah (4,5 meter). Sementara itu, atap Masjid Raya Cipaganti terdiri dari tiga tingkatan setinggi 9,3 meter. Tingkatan pertama pada atap berukuran  $\frac{1}{4}$  kali tinggi bidang atap secara keseluruhan (2,3 meter) sementara itu, ketinggian atap pada tingkat kedua dan ketiga relatif sama dengan ketinggian masing-masing berukuran 3,5 meter seperti pada gambar 11.



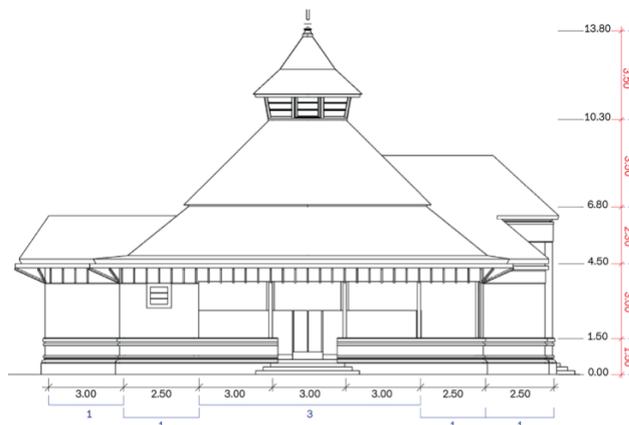
**Gambar 9.** Proporsi Massa Sisi Barat Masjid Raya Cipaganti

Sebagaimana yang digambarkan pada sisi timur, beberapa kelipatan serta bentuk simetri pada Masjid Raya Cipaganti juga nampak pada sisi barat seperti yang ditunjukkan pada gambar 12. Perbedaan yang paling mencolok pada sisi barat masjid adalah, dibandingkan dengan sisi timur, fasad sisi barat masjid cenderung polos dan nyaris tanpa bukaan. Adapun bukaan pada sisi ini hanya terlihat pada puncak masjid di mana terdapat jendela pada ruang yang berfungsi untuk menggaungkan panggilan ibadah.



**Gambar 12.** Proporsi Massa Sisi Utara Masjid Raya Cipaganti

Fasad sisi utara dan selatan pada Masjid Raya Cipaganti memiliki bentuk yang serupa seperti yang tertera pada gambar 13. Masjid Raya Cipaganti dirancang dengan beberapa kelipatan pada lebar dan tinggi bangunannya. Badan masjid yang berfungsi sebagai ruang ibadah memiliki lebar tiga kali dari lebar mihrab. Mihrab memiliki lebar 3 meter, sementara lebar ruang ibadah adalah 9 meter. Lobi, serambi, serta ruangan di sisi utara dan selatan memiliki lebar serupa yaitu 2,5 meter. Tinggi pembatas pada serambi masjid adalah  $\frac{1}{3}$  dari ketinggian langit-langit masjid dari permukaan tanah. Pembatas pada serambi memiliki tinggi 1,5 meter, sedangkan langit-langit terletak 4,5 meter dari permukaan tanah. Ruang ibadah pada Masjid Raya Cipaganti dinaungi oleh atap bertingkat setinggi 9,3 meter. tingkatan pertama berukuran  $\frac{1}{4}$  dari tinggi atap secara keseluruhan yaitu 2,3 meter. Sementara, tinggi tingkat kedua pada atap yang menaungi ruang ibadah sama halnya dengan ketinggian atap pada tingkatan ketiga yang berfungsi sebagai tempat untuk menggaungkan panggilan ibadah, yaitu 3,5 meter.



**Gambar 13.** Proporsi Massa Sisi Selatan Masjid Raya Cipaganti

## Kesimpulan

Masjid Raya Cipaganti pada masa awal pembangunannya memiliki bentuk denah serta bentuk fasad barat dan timur yang simetri sempurna. Hal ini merupakan salah satu ciri khas C. P. Wolff Schoemaker dalam merancang massa bangunan pada setiap karyanya. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa modul kelipatan yang digunakan C. P. Wolff Schoemaker dalam merancang bentuk denah dan eksterior bangunan Masjid Raya Cipaganti. Denah pada bangunan Masjid Raya Cipaganti dirancang menggunakan dua modul utama yaitu 2,5 meter dan 3 meter, sementara ketinggian elemen bangunan yang terlihat pada rancangan fasadnya didominasi dengan modul kelipatan 1,5 meter.

Dengan demikian, perluasan pada bangunan Masjid Raya Cipaganti sebaiknya merespons hierarki modul yang telah ada. Sementara itu, untuk menyempurnakan hasil penelitian ini, penelitian lanjutan diperlukan dengan membahas aspek yang lebih luas terkait dengan interior hingga detail-detail yang ada pada bangunan masjid ini. Selain itu, keakuratan pengukuran juga perlu diuji dengan menggunakan metode inventarisasi lain secara beragam, sehingga didapatkan ukuran bangunan masjid yang lebih presisi.

## Daftar Pustaka

- [1] ICOMOS. (1965). International Charter for the Conservation and Restoration of Monument and Sites. Perancis: ICOMOS.
- [2] Assari, A. (2012). Urban spirit and heritage conservation problems: case study Isfahan city in Iran. *Journal of American Science*, 203-209.

- [3] Said, S. Y., Aksah, H., & Ismail, E. D. (2013). Heritage Conservation and Regeneration of Historic Areas in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 418-428.
- [4] Miranti, M., Budi, S., & Njatrijani, R. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Karya Arsitektur Kolonial melalui Sistem HKI (Studi pada Arsitektur Kolonial di Kota Bandung). *E-journal UNDIP*, 1-14.
- [5] Suryono, A., Sudikno, A., & Salura, P. (2013). Conservation of Dutch Colonial Architecture Heritage on Rectorate Building of Education University of Indonesia in Bandung.
- [6] ICOMOS. (2013). *The Burra Charter*. Australia: ICOMOS.
- [7] Engelhardt, R., & Rogers, P. R. (2009). *Hoi An Protocols for Best Conservation Practice in Asia: Professional Guidelines for Assuring and Preserving the Authenticity of Heritage Sites in the Context of the Cultures of Asia*. Thailand: UNESCO.
- [8] Fitri, I., Ahmad, Y., & Ahmad, F. (2015). Conservation of Tangible Cultural Heritage in Indonesia: A Review Current National Criteria for Assessing Heritage Value. *Procedia - Social and Behavioral Studies*, 71-78.
- [9] Jiven, G., & Larkham, P. J. (2003). Sense of Place, Authenticity and Character: A Commentary. *Journal of Urban Design*, 67-81.
- [10] Jones, S. (2009). Experiencing Authenticity at Heritage Sites: Some Implications for Heritage Management and Conservation. *Conservation and Management of Architectural Sites*, 133-147.
- [11] ICOMOS. (1996). *The Declaration of San Antonio*. France: ICOMOS.
- [12] Velthuis, K., & Spennemann, D. H. (2007). The Future of Defunct Religious Buildings: Dutch Approaches to Their Adaptive Re-use. *Cultural Trends*, 43-66.
- [13] Amaliya. (2017, 5 8). Istri Pengusaha Italia ini Wakafkan Tanah untuk Masjid Cipaganti. Retrieved 2 8, 2019, from *Pikiran Rakyat*: <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raja/2017/05/08/istri-pengusaha-italia-ini-wakafkan-tanah-untuk-masjid-cipaganti-400710>
- [14] DKM Cipaganti. (2004). *Laporan Pelaksanaan Kerja Pengurus Dewan Keluarga Masjid*. Bandung.
- [15] Oktavianti, A. (2018, 1 12). Masjid Besar Cipaganti Bandung. Retrieved 2 8, 2019, from *Situs Budaya*: <https://situsbudaya.id/masjid-besar-cipaganti-bandung/>
- [16] Dullemen, C. J. (2010). *Tropical Modernity: Life and Work of C.P. Wolff Schoemaker*. Amsterdam: SUN.
- [17] Wells, J. (2010). Valuing Historic Places: Traditional and Contemporary Approaches. *Preservation and Rehabilitation of Iraqi City Centers* (pp. 1-15). Baghdad: Roger Williams University: School of Architecture, Art, and Historic Preservation.
- [18] Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [19] Kumar, R. (2005). *Research Methodology*. London: SAGE Publication.
- [20] Dharma, S. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Ditjen PMPTK